**Cicak Si Tokek Kecil**

Karya : Weni Indriyani

Terlihat dari jalan raya, kira-kira lima meter jaraknya. Terlihat rumah yang tidak begitu besar tetapi tidak juga kecil. Dengan dinding berwarna abu-abu. Beruntungnya rumah itu tidak dihinggapi banyak pepohonan besar sehingga aura kegelapan tidak begitu menguasai rumah itu. Ada beberapa tanaman bunga yang mewarnai rumah itu dan beberapa pohon kelapa membuat kesejukan tersendiri disana.

Terlihat dari arah barat rumah, seorang perempuan paruh baya yang tengah menyapu membersihkan halaman yang di kotori oleh guguran daun yang tidak begitu banyak sebenarnya. Tapi, entahlah mungkin memang wanita itu yang suka kebersihan.

Langit terlihat memancarkan sinar berwarna jingga. Atau biasa disebut senja. Maghrib sebentar lagi akan menyapa. Wanita paruh baya itu menyudahi kegiatannya. Walau sebenarnya sudah selesai sedari tadi. Tidak hanya rumah yang berwarna abu-abu itu saja yang menutup rapat-rapat pintu, namun hampir semua pintu rumah penduduk itu tertutup rapat. Anak-anak yang masih asyik bermain dihalaman rumahnya, harus dipaksa masuk oleh para orang tua. Atau jika si anak masih saja keras kepala enggan menyudahi bermainnya. Maka sang ibu harus menakut-nakuti si anak. Biar nanti diculik kuntilanak. Biasanya kalau Maghrib begini hantu ada dimana-mana. Anak mana yang tidak takut jika berurusan dengan makhluk yang tak kasat mata itu. Tayangan TV yang pernah menyiarkan sebuah film horor, membuat anak-anak takut dengan yang namanya hantu. Dengan berhasilnya menakut-nakuti sang anak, si ibu tersenyum senang. Hingga tak perlu berteriak untuk menghentikan sang anak untuk bermain.

Mariam. Ibu dari tiga anak itu tengah menyiapkan makan malam yang dibantu oleh kedua anaknya. Anak pertama yang bernama Else yang kini tengah duduk di bangku SMA dan anak kedua bernama Karno yang saat ini tengah duduk dibangku SD dan anak yang terkahir Inel yang masih baru saja bisa merangkak.

Tidak ada yang berbeda dengan makan malam saat ini. Sama seperti sebelumnya-sebelumnya. Tidak ada yang spesial. Yang berbeda hanya sayur serta lauk yang tertata diatas meja, yaitu berkurangnya menu makanan. Entah kemana hilangnya si ikan goreng. Apa karena sudah memasuki akhir bulan? Bahkan Karno bisa menghitung tempe goreng yang tersedia disana.

"Mak. Kemana tempe goreng yang lainnya? Apa sudah dimakan kak Else?" Tanya Karno yang baru saja bergabung untuk makan malam setelah menyelesaikan pekerjaan tugas sekolahnya.

Else yang di tuduh seperti itu melotot tidak terima. Bahkan tempe goreng itu baru saja selesai digoreng. Bagaimana bisa Else menyantapnya. Dan lagi jumlah tempe itu sudah pas dengan jumlah orang rumah ini. Lima orang rumah maka jumlah tempe yang tersedia juga lima. Inel yang masih kecil tidak mungkin kan memakan tempe.

Karno yang tahu kakak nya tengah kesal kepadanya akibat dari ucapannya tadi hanya diam menunduk sembari menikmati makan malam.

*Tokek.. tokek..*

Hewan itu. Membuat siapa saja bisa merinding dan juga senang. Ada begitu banyak mitos untuk mengartikan suara hewan itu.

Seketika pergerakan makan yang damai itu terhenti karena suara hewan itu. Sesuai dengan bunyinya. Hewan itu disebut hewan Tokek.

"Ayo cepat dihabiskan makanannya!" Ujar Karno. Ia terburu-buru menghabiskan makan malamnya. Membuat Mariam, Else dan Gono suami Mariam bingung tak terkecuali Inel. Mengerti apa bayi.

"Kenapa emangnya?" Else bertany mewakili kedua orangtuanya.

"Kakak tadi ada hitung berapa kali tokeknya berbunyi?" Tanya Karno dengan wajah yang begitu serius. Jarang sekali bocah tengil ini memasang wajah serius seperti itu. Bahkan ketika ia dihadapkan pelajaran tidak pernah menampakkan wajah seriusnya itu.

Else menggeleng.

"Ya ampun kak. Mak Pak, Kak, kalau ada suara bunyi tokek lebih dari tujuh kali artinya ada mahkluk halus disini!" Ujar Karno begitu serius. Membuat kedua orangtuanya dan kakaknya itu merinding.

"Beneran?" Tanya Else

Karno mengangguk.

Gono tertawa melihat tingkah serta pemikiran anaknya yang masih kecil ini. Bagaimana ia bisa tahu hal-hal seperti itu. Darimana ia dapat pemikiran seperti itu. Tawa Gono mengalihkan perhatian kedua anak itu dan seorang ibu. Bertanya-tanya mengapa Bapaknya tertawa? Apa ada yang lucu dari cerita Karno? Tapi Else tidak menangkap ada kalimat yang lucu yang diucapkan oleh Karno. Lalu alasan apa yang membuat Bapaknya itu tertawa?

"Bapak kenapa ketawa?" Tanya Karno

"Kok kamu bisa mikir begitu to le?" Tanya sang Bapak.

"Kata temen ku Pak. Orang tuanya juga bilang gitu." Jelas Karno

"Tapi to, kalau ada suara tokek artinya rumah ini bakalan dibanjiri rezeki." Ujar Else membuat orang rumah menganga.

Apakah pemikiran Else barusan harus dipercaya? Tentu saja, itu hal baik yang harus menjadi nyata bukan? Bukan hanya sekedar katanya atau mitos. Jika benar Gono akan mencari banyak tokek dan menempatkan tokek itu dirumahnya. Ia berani jamin itu. Akan ia cari disetiap rumah tetangga untuk menangkap semua tokek itu. Jika dari tetangga maka ia akan mendapat tokek itu secara gratis. Sedangkan ia mendapatkan duit. Jika tetangganya bertanya untuk apa tokek itu, tentu saja ia enggan menjawab. Itu sama saja ia membocorkan rahasia terbesar. Biar dia saja yang dihampiri rezeki itu. Jangan dengan tetangganya. Jahat memang, tapi Gono tidak perduli. Keluarga mana yang tidak ingi serba kecukupan tanpa harus susah payah. Hanya dengan memelihara tokek dan membiarkannya berbunyi kemudian pagi menyapa, tiba-tiba dompetnya sudah menggendut dengan uang merah meramaikan dompet lusuh itu.

"Apakah itu benar Mak Pak?" Tanya Karno

Kedua orangtuanya hanya bisa saling tatap dan membiarkan kedua anaknya sibuk dengan pemikiran masing-masing.

Pagi sekali Mariam sudah bangun. Melakukan pekerjaan rumah seperti biasanya. Pukul 5 pekerjaan telah selesai. Kini ia duduk didepan rumah abu-abunya itu yang terdapat kursi bambu dengan penyangga pohon kelapa.

Else yang baru saja selesai menjemur pakaian dibelakang rumah, melihat ibunya duduk terdiam di kursi bambu itu. Apa yang tengah dilakukan ibunya? Tanya Else dalam hati.

"Lagi apa Mak?" Tanya Else.

"Melakukan seperti perkataan mu semalam. Mana tahu beneran terjadi." Jawab sang ibu

Else berusaha mengingat perkataan semalam? Yang mana? Bahkan Else melupakan percakapan yang terjadi malam itu. Begitu banyak ia berbicara. Ucapan mana yang bisa membuat ibunya seperti ini?

"Yang mana Mak?" Tanya Else pada akhirnya

"Tentang rezeki. Mana tahu kan ada uang satu karung jatuh." Jawab sang ibu Else diam. Agaknya ia menyesal memiliki pemikiran itu.

Apakah karena kejadian malam itu, setelah dimana percakapan panjang yang terjadi di meja makan kemudian Else memasuki kamarnya. Dan tidak sengaja ia dijatuhi cicak ketika hendak menutup pintu. Orang biakng jika dijatuhi cicak maka ia akan sial. Lalu apakah ia merasa sial karena rezeki yang dinanti tidak datang? Dasar cicak si Tokek kecil. Membawa kesialan setelah kemakmuran dalam kepercayaan.

**Biodata Penulis**



Seorang perempuan berusia 19 tahun ini memiliki nama lengkap Weni Indriyani akrab disapa Weni. Perempuan yang masih proses menuntaskan pendidikannya di perguruan tinggi Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini tinggal di Kota yang kental akan budaya Jawanya, Yogyakarta tepatnya di Bantul. Jika ingin kenal lebih dekat dapat menghubungi dengan melalui akun media sosial Instagram: *weniindr\_* atau bisa juga melalui email: *weniindriyani558@gmail.com* dan bisa juga menghubungi nomor WhatsApp: 081325103940